BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup. Upaya tersebut bertujuan sebagai optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain peserta didik, pendidik, dan interaksi edukatif. (Triwiyanto, 2014: 56).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidik sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Semua itu proses yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan diartikan sebagai interaksi edukatif. (Triwiyanto, 2014: 60).

Proses interaksi edukatif di sekolah yang merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang paling pokok. Slameto (2010: 1) mengatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam

proses belajar siswa mengalami proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan aktivitas itu masih belum teratur, banyak kesalahan dan permasalahan yang timbul ketika proses pembelajaran. Subali, dkk (2011: 52) menyampaikan cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mempengaruhi siswa untuk berkembang secara mandiri dalam melakukan penemuan dan proses berpikir.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas V SD 2 Bae yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 03 September 2018, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas V kurang maksimal. Dari hasil observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn masih terjadi banyak kendala. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator belum mampu menciptakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Guru memang sudah memancing siswa untuk bertanya tetapi hanya beberapa siswa yang bertanya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru juga hanya pertanyaan yang ada di buku siswa sehingga siswa belum bisa berpikir secara kritis. Guru sudah mengkomunikasikan materi dengan baik hanya saja guru kurang mengembangkan materi yang diajarkan biasanya guru hanya menyampaikan materi yang ada di buku siswa saja. Ketika menyampaikan materi guru juga belum menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa (dapat dilihat pada lampiran 3).

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD 2 Bae, Ibu Srini S.Pd yang dilakukan pada hari Senin tanggal 03 September 2018 yang memang membenarkan bahwa tidak adanya media dalam kegiatan pembelajarannya. Beliau mengatakan jika menggunakan media apalagi media tersebut untuk membantu kemampuan berpikir kritis siswa akanmenyita waktu yang lama dalam

pembuatannya. Penggunaan media pada saat proses pembelajaran di kelas juga akan membuat siswa menjadi ramai sehingga pembelajaran cendurung tidak kondusif. Karena tidak adanya media pada saat proses pembelajaran, menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga tidak mau bertanya ketika belum paham mengenai materi yang disampaikan. Siswa asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa sering izin keluar kelas untuk meraut pensil atau ke kamar mandi dikarenakan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bahkan ada juga siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran sama sekali dan memilih untuk tidur di kelas (dapat dilihat pada lampiran 3).

Media yang monoton dan tidak memadai menjadikan siswa tidak memahami materi. Hal tersebut mencerminkan bahwa siswa belum mampu berpikir kritis. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti saat observasi pembelajaran di kelas V SD 2 Bae, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, siswa belum bisa memahami informasi yang disampaikan oleh guru, siswa belum mampu menyampaikan gagasan mereka ketika proses pembelajaran, siswa juga cenderung hanya menghafal tanpa memahami materi secara mendalam.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan hasil *pretest* yang dilakukan pada hari Senin tanggal 08 September sebelum melakukan tindakan. Hasil yang diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SD 2 Bae adalah kurang dengan persentase klasikal 45% untuk muatan Bahasa Indonesia, dari 20 siswa hanya 9 siswa yang tuntas. Sedangkan untuk persentase klasikal muatan PPKn adalah 40%, dari 20 siswa hanya 8 siswa yang tuntas.Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa kelas V SD 2 Bae masih kurang.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi supaya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa terlibat langsung dan aktif selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin 2014: 130).

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipikir. 2) Guru membantu siswa siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyeledikan mereka dan proses-proses yang mereka lakukan. Jadi inti dari pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa

agar mampu melatih kemampuan dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* dengan terfokus pada muatan Bahasa Indonesia dan PPKn. Siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan diberikan situasi untuk menumbuhkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan, siswa melakukan kegiatan berkelompok dengan materi yang diberikan menggunakan sistem pemberian masalah untuk diselesaikan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan media *couple card* tematik untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran tematik integratik di Sekolah Dasar, media *couple card* tematik sangat sesuai mengingat guru akan mudah dalam menyampaikan materi, menarik perhatian siswa agar fokus dan gembira dalam pembelajaran, dan tentunya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantukan media *couple card* tematik ini diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada Tema Sehat itu Penting. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *couple card* tematik pada tema Sehat itu Penting dipilih karena tema ini terdapat kegiatan pemecahan permasalahan yang dilakukan oleh siswa yang bisa digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan digunakan pada subtema Peredaran Darahku Sehat pada pembelajran 3 dan 4 dan subtema Gangguan

Kesehatan pada Organ Peredaran Darah pada pembelajaran 3 dan 4 dengan terfokus pada muatan Bahasa Indonesia dan PPKn

Kondisi tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, dkk, (2016) tentang *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017*. Pra-penelitian diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 25,92%, meningkat pada siklus I diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 52,59% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 65,55%. Selanjutnya pada penelitian Alexon, dkk (2017) dalam penelitiannya tentang *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Studi pada Mata Pelajaran IPA Kelas V pada SDN Gugus II Rafllesia Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*. Pra-penelitian diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 45,7%, meningkat pada siklus I diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75,45% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 82,67%. Serta penelitian yang dilakukan oleh Suryandari, dkk (2016) dalam penelitiannya tentang *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Wanararejen Palembang*. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 78,3%, meningkat pada siklus II diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 82% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 87,6%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai "Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Couple Card* Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Sehat itu Penting Kelas V SD 2 Bae".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *couple card* tematik tema sehat itu penting Kelas V SD 2 Bae Tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *couple card* tematik tema sehat itu penting Kelas V SD 2 Bae Tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *couple card* tematik tema sehat itu penting Kelas V SD 2 Bae Tahun ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media

couple card tematik tema sehat itu penting Kelas V SD 2 Bae Tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoretis

Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan pada tema sehat itu penting subtema 1 peredaran darahku sehat dan subtema 2 gangguan kesehatan pada organ peredaran darah mengenai materi pantun dan makna tanggung jawab dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn sebagai peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *couple card* tematik.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

1. Manfaat yang dapat diambil oleh guru adalah untuk menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.
2. Manfaat lain yang dapat diambil oleh guru yaitu untuk menambah wawasan tentang penggunaan media pembelajaran inovatif yaitu media *couple card* tematik dalam pembelajaran tematik integratik di sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

1. Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penggunaan media inovatif dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

1. Sekolah dapat menemukan solusi terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan model dan media pembelajaran tematik bagi setiap guru di sekolah.

d. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini dapat dijadikan sarana mengembangkan pengetahuan yang dimiliki peneliti.
2. Menambah pengalaman baru bagi peneliti untuk dikembangkan pada pembelajaran yang lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kelas V pada tema 4 Sehat itu Penting Subtema 1 Peredaran Darahku Sehat pembelajaran 3 dan 4 dan Subtema 2 Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran Darah pembelajaran 3 dan 4 muatan Bahasa Indonesia dan PPKn dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Kompetensi Inti	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

	santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekokah, dan tempat bermain. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KompetensiDasar	**Subtema 1 Peredaran Darahku Sehat dan Subtema 2 Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran Darah.**
	Bahasa Indonesia 3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

	PPKn 1.2 Menghargai kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 3.2 Memahami makna tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 4.2 Mengambil keputusan bersama tentang tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran *Problem Based Learning*, media *couple card* tematik, keterampilan guru, dan tema.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Faiz (2012:3) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Sedangkan, menurut Susanto (2013: 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan

melalui cara berpikir tentang ide tau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Berpikir kritis menurut Ennis (dalam Susanto, 2013: 121) yaitu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai dengan pengakajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.

Ennis mengemukakan indikator berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
12. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari kesuluruhan masalah.

2. Model *Problem Based Learning*

Arends, 2008: 41 dalam (Shoimin, 2013) menyatakan, *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.Langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipikir. 2) Guru membantu siswa siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal,

dll). 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyeledikan mereka dan proses-proses yang mereka lakukan.

3. Media *Couple Card* Tematik

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran yang memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Media dibedakan berdasarkan 3 jenis, yaitu: 1) Media Grafis (simbol-simbol komunikasi visual). 2) Media Audio (dikaitkan dengan indra pendengaran). 3) Multimedia (dibantu proyektor LCD).

Media *couple card* tematik yang digunakan oleh peneliti termasuk dalam kategori media grafis yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Media *couple card* tematik merupakan media kartu berpasangan yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang saling melengkapi, tujuannya agar siswa bisa menemukan kartu jawaban yang tersedia. Supaya lebih membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kartu jawaban yang tersedia lebih banyak dari kartu pertanyaan agar siswa bisa lebih berpikir secara kritis untuk menemukan jawaban yang paling tepat dari kartu pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru. Media *couple card* tematik tidak hanya memuat untuk satu muatan pelajaran saja melainkan untuk dua muatan

pelajaran sehingga cocok digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini merupakan penelitian pembelajaran tematik. Media *couple card* tematik dilaminating dengan penggunaan kertas warna-warni.

4. Keterampilan Guru

Keterampilan guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan struktur dan fokus yang memperoleh hasil optimal dan sejauh mana kemampuan guru mampu menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Keterampilan dasar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran. Hal tersebut juga menunjang proses pembelajaran menuju proses pendidikan yang efektif dan efisien.

5. Tema

Peneliti mengambil fokus penelitian pada kelas V tema Sehat itu Penting subtema 1 Peredaran Darahku Sehat pembelajaran 3 dan 4 dan Subtema 2 Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran Darah pembelajarn 3 dan 4, muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia berisi tentang materi pantun, sedangkan muatan pelajaran PPKn mencakup materi tentang makna tanggung jawab.